

PEMBELAJARAN MENULIS KALIMAT EFEKTIF SISWA TUNA RUNGU DI SDLB

Oleh

¹⁾Dziya Fauziya, ²⁾Ari Rohmawati

^{1,2}FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
dzyafauziya04@gmail.com

Abstract

Deaf students experience difficulties in terms of speech. This causes deaf students to have difficulty in the process of adjusting. The purpose of this study was to determine effective sentence writing learning for deaf students during the covid-19 pandemic. The method used in this research is descriptive qualitative. Based on the results of the analysis that learning to write effective sentences for deaf students in grade VI during the covid-19 pandemic was not optimal because at the stages of learning activities the teacher did not carry it out in accordance with the lesson plans.

Keywords: *learning, effective sentences, elementary school*

1. PENDAHULUAN

Siswa tunarungu kesulitan menulis dengan struktur kalimat yang benar. Siswa tunarungu memiliki struktur kosa-katanya yang kacau. Kalimat sulit dimengerti bagi pembaca. Kesulitan tersebut tidak saja dihadapi oleh siswa di Indonesia, namun juga siswa pembelajar asing sebagaimana dikatakan oleh (Moores, Martin dan Paul dalam Suryanti, 2018) mengatakan bahwa *deaf students' language performance or their understanding do not provide accurate description of their language competencies*.

Menurut Yeta (2018), kesalahan sintak yang sering dilakukan anak tunarungu dalam menyusun kalimat diantaranya seperti: “*membaca kakak*” sedangkan yang benarnya adalah “*kakak membaca*”. Anak juga menuliskan kalimat “*Kopi minum ayah*”, sedangkan susunan dengan pola yang betulnya adalah “*Ayah minum kopi*”. Selain itu, anak juga menyusun dan menulis kata dengan susunan “*Ibu pergi pasar ke*”, dan “*Nasi di dapur ibu masak*”, sedangkan tulisan yang benar adalah “*Ibu pergi ke pasar*” dan “*Ibu memasak nasi di dapur*”. Sari (2013) mengatakan bahwa sebelum menjabarkan suatu ide dalam kalimat yang luas dan rinci perlu mengetahui dasar dari kalimat itu sendiri. Struktur kalimat dasar adalah susunan kata yang membentuk kalimat dan mempunyai pola utama subjek (S) dan predikat (P), sedangkan objek (O), keterangan (K) dan pelengkap (Pel) tidak harus selalu hadir. Penguasaan struktur

kalimat ini erat kaitannya dengan proses komunikasi karena selain pesan yang disampaikan yang mudah dipahami proses komunikasi lebih efisien.

Upaya untuk mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh ketunarunguan terutama dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu, harus ditempuh melalui pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada pasal 5 ayat (2) dan pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 yang dilaksanakan secara *daring* menggunakan *group whatsapp* karena peneliti ingin mengetahui dan menambah wawasan bagaimana cara guru mengajar siswa tunarungu di SDLB, dan peneliti sebagai calon guru sekolah dasar yang nantinya tidak hanya menemukan siswa yang normal saja, akan tetapi menemukan berbagai macam sifat dan karakteristik dari siswa yang berkebutuhan khusus karena anak yang berkebutuhan khusus juga wajib mendapatkan pendidikan, mereka juga manusia yang berhak mendapatkan haknya untuk belajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan pada penelitian ini yang memenuhi kriteria dalam pengambilan data yaitu guru kelas VI. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi dan wawancara. Selain itu, peneliti mengobservasi pembelajaran siswa tunarungu kelas VI SDLB N Pringsewu melalui *group whatsapp*. Peneliti menyimak bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran kalimat efektif kepada siswa tunarungu. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi-informasi tentang pembelajaran siswa tunarungu peneliti mewawancarai guru kelas VI.

Peneliti melakukan langkah-langkah teknik-teknik analisis data dengan cara reduksi data, data *display*, dan kesimpulan. Peneliti mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara. Kesimpulan akhir dapat digambar dan diverifikasikan. Kemudian peneliti mengumpulkan informasi

yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan hasil analisis dan interpretasi data. Kesimpulan awal akan dikemukakan dengan sifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menulis kalimat efektif siswa tunarungu kelas VI SDLB N Pringsewu pada masa pandemi COVID-19 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui *group whatsapp*. Kegiatan pendahuluan meliputi guru membuka pelajaran namun tidak tepat pada waktunya, guru mengucapkan salam, guru tidak membuka pelajaran dengan berdo'a, guru mengecek kehadiran siswa dengan melihat siapa saja yang merespon pada saat pembelajaran dan yang mengumpulkan tugas, guru tidak memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran, guru dan siswa tidak mendo'akan teman yang sakit, dan guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran menulis kalimat efektif.

Kegiatan inti meliputi guru tidak melibatkan peserta didik dalam mencari kalimat efektif pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru tidak memfasilitasi peserta didik untuk berinteraksi antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa, guru tidak memfasilitasi peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis kalimat efektif, guru memfasilitasi peserta didik dalam pemberian tugas kalimat efektif, guru memfasilitasi peserta didik untuk mengirimkan hasil kerjanya secara pribadi di *whatsapp* dan guru memberikan umpan balik dalam bentuk isyarat kepada peserta didik yaitu *emoticon jempol*.

Kegiatan penutup meliputi guru tidak menyimpulkan hasil pembelajaran kalimat efektif bersama siswa, guru tidak memberikan umpan balik yang terkait dengan pembelajaran menulis kalimat efektif dan guru tidak memberikan tugas tindak lanjut seperti pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik.

Guru masuk *group* kelas *whatsapp* pada pukul 08:03 WIB dengan mengawali salam "Assalamu'alikum yang artinya semoga keselamatan terlimpah untukmu". Pada saat pembelajaran di *group whatsapp* tanggal 19 januari 2020 guru membuka pembelajaran tidak tepat pada waktunya karena pembelajaran dimulai pukul 08:00 WIB

akan tetapi guru memulai pembelajaran pukul 08:03 WIB langsung mengucapkan salam “Assalamu’alaikum yang artinya semoga keselamatan terlimpah untukmu, selamat pagi” dan bertanya kepada peserta didik apakah sudah siap daring?”.

Pada saat pembelajaran di *group whatsapp*, guru tidak memulai pembelajaran dengan berdoa guru hanya salam “Assalamualikum yang artinya semoga keselamatan terlimpah untukmu, apa kabar? selamat pagi, dan menanyakan sudah siap daring?” kemudian langsung memulai pembelajaran.

Sebaiknya, berdoa’a terlebih dahulu sebelum belajar walupun, melalui *group WhatsApp* karena sebelum belajar sangat baik untuk berdoa’a agar kita selalu mengingat Allah, melatih kebiasaan baik, dan meminta kepada Allah agar dimudahkan dalam menuntut ilmu.

Sebelum memulai pembelajaran guru tidak memberikan motivasi kepada peserta didik sebagai bentuk rasa semangat dan siap melakukan pembelajaran pada pagi hari. Sebaiknya, guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai agar siswa lebih bersemangat dalam belajar walaupun pembelajaran lewat *group whatsapp*.

Motivasi dalam pembelajaran mempunyai pengaruh penting. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif, dan terarah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya. Sedangkan, siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik semakin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya dan begitu pula sebaliknya.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru dan siswa tidak mendo’akan siswa yang sakit, karena tidak tau siapa yang sakit, siswa yang tidak merespon *group* tidak izin atau memberitahu guru. Sebaiknya, dari presensi guru mengetahui siswa yang tidak masuk karena sakit, sebaiknya siswa yang lain berdoa’a untuk siswa yang sakit dibimbing oleh guru sebagai bentuk kepedulian terhadap teman.

Guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa apa yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut, guru langsung memberikan tugas kepada siswa “... menyusun kata menjadi sebuah kalimat ya” guru langsung memberikan sebuah kalimat

yang tidak efektif agar siswa menyusun kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang efektif.

Sebaiknya, sebelum pembelajaran kalimat efektif dimulai guru menjelaskan tujuan mempelajari kalimat efektif itu untuk apa, agar siswa tau maksud dan kegunaannya untuk apa mempelajari kalimat efektif.

Tujuan proses belajar di sekolah bukan untuk kepentingan guru yang harus memenuhi persyaratan jam mengajar, namun agar siswa dapat menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan.

Guru tidak melibatkan peserta didik dalam mencari kalimat efektif pada proses pembelajaran, guru langsung memberikan tugas “.... menyusun kata menjadi sebuah kalimat ya”.

Sebaiknya, guru melibatkan peserta didik dalam mencari kalimat efektif agar peserta didik lebih aktif dan mudah memahami pelajaran. Keterlibatan langsung siswa di dalam proses pembelajaran memiliki intensitas yang lebih tinggi. Dalam keadaan ini siswa tidak hanya aktif mendengar, mengamati dan mengikuti, akan tetapi terlibat langsung di dalam melaksanakan suatu percobaan, peragaan atau mendemonstrasikan sesuatu.

Guru tidak memfasilitasi peserta didik untuk berinteraksi atau bertanya kepada guru tentang kalimat efektif, guru langsung memberikan tugas “.... menyusun kata menjadi sebuah kalimat ya” dan memintanya untuk mengirimkan hasil kerjanya secara pribadi.

Sebaiknya, guru bertanya “apakah ada kesulitan dari soal yang telah guru berikan?” atau guru membuka sesi pertanyaan “apakah ada yang bertanya ?” walaupun siswa sudah faham akan tetapi sesi pertanyaan juga diperlukan agar ada interaksi antara guru dan siswa.

Guru tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam menulis kalimat efektif karena guru langsung memberikan tugas “.... menyusun kata menjadi sebuah kalimat ya”. Sebaiknya guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam mencari kalimat efektif.

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus difahami, disadari, dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik

intelektual, emosional, dan fisik jika dibutuhkan. Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat dikembangkan ke arah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan.

Pembelajaran di *group whatsapp* guru tidak menyimpulkan pembelajaran kalimat efektif, tidak juga mengakhiri pembelajaran setelah memberi tugas kepada siswa guru kemudian menunggu hasil kerja siswa tanpa menutup pembelajaran.

Menyimpulkan pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara pembelajar, pengajar, fasilitas, dan lingkungan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mencapai tujuan yang baik.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesimpulan sangat penting bagi siswa agar siswa mengerti apa yang dipelajari pada saat itu agar siswa juga tidak semena-mena melupakan apa yang telah ia pelajari dan disampaikan oleh guru.

Guru tidak memberikan kegiatan tindak lanjut sebagai bentuk remedial atau PR, karena pembelajaran juga tidak diakhiri dengan berdoa atau salam, kemudian guru masuk ke *group whatsapp* dengan hari yang berbeda. Sebaiknya, guru memberikan pekerjaan rumah (PR) agar siswa dirumah juga belajar dan tidak melupakan pelajaran yang telah dipelajari di sekolah.

4. SIMPULAN

Pembelajaran menulis kalimat efektif siswa tunarungu kelas VI SDLB N Pringsewu pada masa pandemi COVID-19 dilakukan melalui *group whatsapp*. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi 1) Guru membuka pembelajaran. Namun pada pembelajaran di *group whatsapp* ini guru tidak tepat waktu. 2) Guru mengucapkan salam. 3) Guru membuka pelajaran dengan berdo'a. Namun, pada pembelajaran ini guru tidak melakukan do'a bersama-sama. 4) Guru mengecek kehadiran siswa dengan melihat siapa saja yang merespon pada saat pembelajaran dan yang mengumpulkan tugas. 5) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Namun, pada saat pembelajaran guru tidak memberikan motivasi.

6) Guru dan siswa mendo'akan teman yang sakit. Namun, pada pembelajaran daring ini guru dan siswa tidak mendoakan teman yang sakit. 7) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menulis kalimat efektif. Namun, pada kegiatan pendahuluan guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.

Kegiatan inti meliputi 1) Guru melibatkan peserta didik dalam mencari kalimat efektif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, guru tidak melibatkan peserta didik dalam mencari kalimat efektif pada saat proses pembelajaran ini berlangsung. 2) Guru memfasilitasi peserta didik untuk berinteraksi antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa. Namun, pada saat pembelajaran ini guru tidak memfasilitasi peserta didik untuk berinteraksi antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa. 3) Guru memfasilitasi peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis kalimat efektif. Namun, pada saat pembelajaran ini guru tidak memfasilitasi peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis kalimat efektif. 4) Guru memfasilitasi peserta didik dalam pemberian tugas kalimat efektif. 5) Guru memfasilitasi peserta didik untuk mengirimkan hasil kerjanya secara pribadi di whatsApp dan guru memberikan umpan balik dalam bentuk isyarat kepada peserta didik yaitu emotikon jempol.

Kegiatan penutup meliputi 1) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran kalimat efektif bersama siswa. Namun, pada kegiatan penutup ini guru tidak menyimpulkan hasil pembelajaran kalimat efektif bersama siswa. 2) Guru memberikan umpan balik yang terkait dengan pembelajaran menulis kalimat efektif. Namun, pada kegiatan penutup ini guru tidak memberikan umpan balik yang terkait dengan pembelajaran menulis kalimat efektif. 3) Guru memberikan tugas tindak lanjut seperti pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik. Namun, pada kegiatan penutup ini, guru tidak memberikan tugas tindak lanjut seperti pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Nisfu Ema & Nurodin Usman. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Al Islam Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang : (*Tarbiyatuna*, Vol. 8 No. 1 Juni, 9. (2017). 8(1), 9–22.
- Sari, Ferra Puspita. (2013). Teknik Clustering terhadap Keterampilan Menulis Kalimat dasar pada Siswa Tinarungu Kelas III. *Jurnal Pendidikan Khusus*.

- Suryanti, Yanti. (2018). *Penggunaan ' Environmental Media ' Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Siswa Tunarungu. Tunarungu, S. (n.d.) 1–5*
- Yeta, R. A., & Iswari, M. (2018). *Efektivitas Media Sentence Scramble Games dalam Meningkatkan Kemampuan Sintaksis Bagi Anak Tunarungu. 6, 100–105.*
- Yusuf, Muri. 2019. *Metode penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan penelitian Gabungan: Jakarta. Prenadamedia group.*